# BAB 1

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang paling rawan. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan tahap pencarian identitas, tahap peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Suharto dkk, 2018). Pada masa remaja seorang individu tidak lagi tergantung kepada orang tuanya, remaja sudah mulai berhubngan dengan lingkungan sosialnya khususnya teman sebaya, dengan demikian remaja dalam pencarian identitasnya juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya khususnya teman sebaya ( Suharto dkk, 2018).

Setiap anak akan melalui masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa, masa ini terjadi perubahan pada perkembangan anak, baik perkembangan fisik, kognitif maupun psikososial yang menuntut penyesuaian diri pada anak ( Suharto dkk, 2018). Perubahan ini seringkali dihubungkan dengan *stereotip* mengenai penyimpang dan ketidak wajaran, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat tekanan yang di alami remaja karena perubahan – perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan ( Suharto dkk, 2018).

Remaja juga dihadapkan pada tugas – tugas perkembangan yang harus diselesaikan sehingga apabila individu mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik maka akan mencapai kepuasan dan

kebahagiaan sehingga akan berdampak pada keberhasilan individu memenuhi tugas pada fase berikutnya, remaja merupakan fase krisis identitas atau pencarian identitas diri ( Suharto dkk, 2018). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini sering menimbulkan masalah pada diri remaja, salah satunya seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, dari sudut pandang psikologis, kenakalan remaja terdiri dari mabuk, balap liar, perilaku merokok, membolos dan lain – lain ( Suharto dkk, 2018).

Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah perilaku balap liar, Balap liar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dewasa secara terorganisasi dalam mengasah sepeda motor yang dinaikinya berdasarkan jenis, kecepatan, dan kapasitas mesin. Kegiatan ini biasanya dilakukan sebagai ajang olahraga yang berjenis hobi yang nantinya akan mengarah kepada profesi sebagai pembalap apabila didukung dengan prestasi pembalap dan pendukungnya. Balap liar dilakukan di area yang dirancang khusus demi tercapainya keamanan dalam balap motor itu sendiri. Terdapat beragam jenis olahraga yang menggunakan sarana motor balap seperti motorcross, drag bike, grand prix dan sebagainya (Septian, 2016)

Dunia balap liar seharusnya dilakukan secara profesional, namun kemudian berkembang menjadi balap motor liar. Balap motor liar merupakan suatu ajang yang diselenggarakan tanpa izin yang kerap kali dilakukan di tempat umum dan kegiatan balap motor liar ini sama sekali tidak dilakukan di lintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Balap liar

ini menjadi ajang mencari gengsi antara remaja, juga sebagai wadah perjudian di mana setiap dilakukan balapan selalu ada uang taruhan dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah. Sepanjang tahun 2018, ada 28 peristiwa kecelakaan dalam aksi balapan liar, yang membawa 41 korban, yakni 31 tewas dan 10 luka. Angka korban balapan liar tahun 2018 ini lebih tinggi jika dbandingkan tahun 2014, yakni 29 orang tewas dan lima luka. Tahun 2015, Jawa timur menjadi wilayah paling rawan kecelakaan balapan liar. Ada lima peristiwa yang menyebabkan lima tewas dan empat luka. Korban balapan liar ini empat tewas di Mojokerto, satu tewas di Surabaya, dua luka di Bangkalan, dan dua luka di Surabaya. (Anwar, beritasatu, 2018). Sedangkan di Banyuwangi kasus kecelakaan dikarenakan balap liar pada razia yang lalu Polres Banyuwangi menyita 120 unit kendaraan roda dua di Jalan Gajah Mada. Motor-motor itu diduga milik para pembalap dan para penonton aksi yang beresiko menimbulkan kecelakaan tersebut. Waktu itu polres mengerahkan 50 anggota satlantas ke beberapa titik di sepanjang Jalan Gajah Mada. Sementara itu, aksi balap liar yang kembali kambuh tersebut diduga melibatkan kalangan pelajar. Bahkan balapan tersebut terkadang disertai dengan uang taruhan. Tidak hanya para pembalap, penonton pun ikut-ikutan bertaruh untuk jago masing-masing. (Jawa Pos, 2010)

Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tuanya. Remaja membutuhkan sosialisasi, paling tidak kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya, sehingga seorang remaja bisa berinteraksi, bergaul,

berbaur, dan berkembang bersama teman sebayanya. Biasanya seorang remaja takut menolak perilaku menyimpang karena takut tersingkirkan atau tidak dianggap dalam pergaulan dengan sesama remaja (Santoso, 2017).

Penyimpangan sosial muncul akibat tidak adanya kesadaran remaja untuk mentaati norma dan peraturan sosial. Perilaku menyimpang harus dihindari karena dapat mengganggu ketertiban dan ketentraman hidup masyarakat. Bentuk-bentuk penyimpangannya pun beragam seperti melakukan tindakan-tindakan kenakalan, seperti perkelahian, merokok, pergaulan bebas, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar, seperti mencoret-coret tembok umum dan kebut-kebutan dijalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. Kebut-kebutan sangat liar dan dilakukan tidak pada tempatnya yaitu dijalan raya yang banyak kendaraan melintas dan dilakukan secara ilegal (Santoso, 2017)

Selain membahayakan bagi diri sendiri, balap liar ini juga membahayakan bagi pengguna jalan yang lain karena dilakukan di jalan raya. Jumlah korban tewas akibat balap liar dari tahun ke tahun terus meningkat, hal tersebut tentunya sangat meresahkan bagi semua pihak baik dari pihak penegak hukum (polisi), orang tua, dan juga pengguna jalan. Di tahun 2013 saja, korban meninggal dari aksi balap liar di Indonesia berjumlah 68 orang, 45 orang mengalami luka-luka dan yang paling mengherankan adalah 10 anggota kepolisian turut menjadi korban. (Neta, Tribunnews, 2013)

Menurut Santoso (2017) mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya balapan liar yaitu bisa disebabkan oleh buruknya kontrol diri dari remaja yang tidak dapat mengkontrol keinginan untuk mencari jati diri dengan cara melakukan hal-hal baru dan juga melemahnya kontrol sosial diakibatkan kegagalan keluarga, lingkungan, sekolah maupun peran teman sebaya yang buruk. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil judul "hubungan peran teman sebaya dengan kejadia balap liar pada anak remaja di SMPN 1 Bangorejo Kabupaten Banyuwangi".

Dari beberapa peran perawat, pelaksananaan peran perawat sebagai edukator di lingkungan komunitas anak sangat dibutuhkan. Hal ini terjadi karena di komunitas anak kegiatan yang berupa promotif dan preventif lebih diutamakan daripada kuratif dan rehabilitatif terutama mencegah kenakalan remaja (Kemenkes RI, 2014). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almirza, dkk (2016) yang mengatakan bahwa kegiatan promotif dan preventif yang dilakukan dengan memberikan penyuluhan oleh perawat yang berperan juga sebagai edukator telah dilaksanakan sepenuhnya. Penyuluhan kesehatan ini diberikan kepada masyarakat terutama remaja, di rumah, ataupun di masyarakat.

Kebutuhan pelayanan kesehatan terus bertambah dengan berjalannya waktu untuk menuntut perawat anak saat ini memiliki pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang. Saat ini perawat anak memiliki peran yang lebih luas dengan penekanan pada peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit, juga memandang klien secara komprehensif dalam segi mental terutama pada anak. Perawat anak

menjalankan fungsi dalam kaitannya dengan berbagai peran perawat anak sebagai educator. Fungsi perawat anak dapat memberikan pelayanan serta meningkatkan kesehatan anak, memberikan kontribusi untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental sehingga tidak terjadi suatu penyimpangan sosial terutama kenakalan remaja (Efendi & Makhfudli, 2009).

## B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

   Remaja merupakan fase krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini sering menimbulkan masalah pada diri remaja, salah satunya seperti kenakalan remaja. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Kenakalan yang terjadi pada remaja salah satunya dilakukan adalah balap liar, Balap motor liar merupakan suatu ajang yang diselenggarakan tanpa izin yang kerap kali dilakukan di tempat umum dan kegiatan balap motor liar ini sama sekali tidak dilakukan di lintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Perilaku balap motor diawali oleh masa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya

2. Pertanyaan masalah

a. Bagaimanakah peran teman sebaya pada anak remaja di SMPN X Kabupaten Banyuwangi?

b. Bagaimanakah kejadian balap liar pada anak remaja di SMPN X Kabupaten Banyuwangi?

c. Adakah hubungan peran teman sebaya dengan kejadian balap liar pada anak remaja di SMPN X Kabupaten Banyuwangi?

## C. TUJUAN Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan peran teman sebaya dengan kejadian balap liar pada anak remaja di SMPN X Kabupaten Banyuwangi.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi peran teman sebaya pada anak remaja di SMPN X Kabupaten Banyuwangi.

b. Mengidentifikasi kejadian balap liar pada anak remaja di SMPN X Kabupaten Banyuwangi.

**c.** Menganalisis hubungan peran teman sebaya dengan kejadian balap liar pada anak remaja di SMPN X Kabupaten Banyuwangi.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Remaja

   Menambah wawasan, pengetahuan dan memberikan pengalaman baru untuk remaja tentang hubungan peran teman sebaya dengan perilaku balap liar pada anak remaja di SMPN X Kabupaten Banyuwangi.

2. Guru Bimbingan Konseling

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam melakukan bimbingan pada siswa disekolah, agar menjauhi perilaku balap liar.

3. Pihak Sekolah

   Dapat dijadikan gambaran bagi sekolah atau guru untuk meningkatkan pemahaman mengenai perilaku balap liar sebagai hal buruk sehingga dapat mencegah perilaku tersebut terjadi pada siswa didik.

4. Peneliti Selanjutnya

   Dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan bahan dasar untuk melakukan penelitian tentang hubungan peran teman sebaya dengan kejadian balap liar pada anak remaja.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER